

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berperan dalam menentukan maju atau tidaknya suatu negara sesuai Undang-Undang Republik Indonesia (RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1), disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(UU Sisdiknas, 2003, h. 1-2).

Pendidikan saat ini, guru dituntut untuk menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif, sehingga pembelajaran yang ada tidak hanya berpusat pada guru sebagai sumber informasi, tetapi pendidikan saat ini diarahkan pada pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student center*) dan sifat belajarnya yaitu *learning by doing*. Hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan dari implementasi kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. Ada beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dan cocok dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik meliputi *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan model pembelajaran kooperatif. Model - model pembelajaran tersebut berusaha membelajarkan

peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi, menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. (Kurniasih & Sani, 2014: 64).

Zaini (2008), menegaskan pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, artinya mereka mendominasi aktivitas pembelajaran sehingga mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, dan mengaplikasikan apa yang baru di pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga fisik. Dengan cara ini, biasanya peserta didik akan merasakan suasana lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Pembelajaran aktif sudah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara dua unsur, yaitu peserta didik belajar dan guru mengajar yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar pada anak meliputi aspek fisiologi dan aspek psikologis (Suryabrata, 2008).

Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dilaksanakan dengan pendekatan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan metode dan model pembelajaran bervariasi. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan tidak hanya mampu membekali peserta didik untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari tetapi mampu memecahkan masalah yang dihadapi di dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Hamalik (2009: 172) yang menyatakan bahwa belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan. Proses pembelajaran, guru menyajikan permasalahan kimia dan mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari pemecahan, menyimpulkan hasilnya, kemudian mempresentasikannya. Tugas guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

Ada berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kelompok belajar untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif memberi peluang siswa untuk bekerja-sama, saling menghargai, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi serta keaktifan peserta didik dalam kelompok maupun di dalam kelas. Tujuan pembelajaran

kooperatif melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Isjoni, 2007: 66-68).

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menekankan proyek investigasi kelompok dimana peserta didik akan diberi proyek investigasi terkait dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi pokok yang diberikan. Bagian dari investigasi, peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas. Sumber-sumber (bermacam buku, institusi, orang) menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Peserta didik selanjutnya mengevaluasi dan menyintesis informasi yang disumbangkan oleh setiap anggota kelompok supaya menghasilkan buah karya kelompok.

Guru mengetahui model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru harus mengetahui dan memahami pengetahuan awal peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dipahami siswa dari hasil pengalaman hidupnya. Ada dua hal yang berkaitan dengan pentingnya pengetahuan awal bagi peserta didik, yaitu pengetahuan awal yang berhubungan dengan fenomena alam. Hal tersebut harus disadari oleh peserta didik sebagai titik awal dalam proses pembelajaran dan guru perlu mengetahui pemahaman peserta didik agar strategi pembelajaran yang digunakan dapat direncanakan sesuai dengan pengetahuan awal peserta didik (Dahar, 1996: 117).

Kurikulum 2013 menerapkan sistem evaluasi baru untuk melihat keberhasilan pencapaian proses belajar mengajar. Penilaian meliputi tes (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan portofolio, tetapi pada kenyataan penilaian hanya kognitif saja. Oleh karena itu, sistem evaluasi baru diharapkan akan mampu mengukur pencapaian peserta didik secara komprehensif. Semua guru terbiasa menilai peserta didik dengan menggunakan tes. Guru terbiasa membuat soal untuk tes sehingga mengabaikan keaktifan dan sikap peserta didik dalam penilaian. Kurikulum 2013 diharapkan para guru untuk melakukan evaluasi yang komprehensif dengan portofolio (Kurniasih & Sani, 2014: 16-17). Dengan demikian dalam penelitian menilai nilai afektif yaitu keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Materi pelajaran kimia yang banyak dengan alokasi waktu penyajian yang terbatas dan banyaknya mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik mengakibatkan peserta didik kurang optimal dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, konsep-konsep kimia merupakan konsep yang bersifat abstrak, banyak rumus dan penghitungan. Akibatnya menjadikan pelajaran kimia menjadi pelajaran yang cukup kompleks untuk dikuasai oleh peserta didik, mulai dari menghafal, memahami, menganalisis, menerapkan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus mempunyai kemampuan kimia yang baik agar dapat menyelesaikan soal-soal perhitungan dengan benar. Hal ini menyebabkan pelajaran dianggap sulit dipelajari dan dipahami oleh peserta didik sehingga menjadi masalah bagi

mereka. Hal tersebut menyebabkan prestasi belajar kimia peserta didik kurang maksimal (Selamat, 2013).

Terkait dengan hal tersebut penulis telah melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diharapkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almuslimi (2016) yang tentang “*The Effect Of Cooperative Learning Strategy On English Reading Skills Of 9th Grade Yemeni Students And Their Attitudes Towards The Strategy*” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan membaca peserta didik dan perilaku peserta didik di dalam pembelajaran. Penelitian terkait penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh Tran (2014) tentang “*The effect of cooperative learning on the academic achievement and knowledge retention*”, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif menghasilkan prestasi belajar peserta didik lebih signifikan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Berdasarkan hasil observasi bahwa peserta didik kelas XI MIPA MAN Yogyakarta 1 terdapat mahasiswa yang aktif tetapi memiliki prestasi belajar kimia rendah sementara mahasiswa yang kurang aktif memiliki prestasi belajar kimia tinggi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di MAN Yogyakarta 1. Pembelajaran kimia di MAN Yogyakarta 1 menerapkan pendekatan *scientific* dengan metode diskusi dan tanya jawab antara guru dan peserta didik sehingga

dengan harapan peserta didik menjadi aktif tetapi belum semua peserta didik menjadi aktif hanya sebagian saja yang aktif.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap keaktifan dan prestasi belajar peserta didik pada materi asam dan basa. Materi ini dipilih karena pada dasarnya larutan asam dan basa merupakan salah satu materi pembelajaran kimia yang memerlukan tingkat pemahaman dan hafalan cukup tinggi. Berdasarkan hal tersebut diperlukan adanya suatu penelitian tentang pengaruh model pembelajaran tipe *group investigation* yang tidak menekankan pada hafalan tetapi pada pemahaman dengan penyelidikan masalah oleh peserta didik di dalam suatu kelompok kecil.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Materi pelajaran kimia yang banyak dengan alokasi waktu penyajian yang terbatas dan banyaknya mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik mengakibatkan peserta didik kurang optimal dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.
2. Kurangnya pemahaman konsep dasar pada materi kimia akibat cara belajar peserta didik yang lebih dominan bersifat hafalan sehingga prestasi belajar kimianya rendah.

3. Penerapan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah belum bervariasi sehingga menyebabkan peserta didiknya bosan dan kurang aktif di dalam proses pembelajaran.
4. Masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran kimia.
5. Model kooperatif tipe *group investigation* belum banyak diterapkan di dalam pembelajaran kimia.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji pada penelitian ini dibatasi agar tidak meluas. Adapun hal-hal yang dibatasi adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan diukur melalui prestasi belajar peserta didik pada aspek kognitif yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta 1 yang melaksanakan kurikulum 2013.
2. Aspek afektif yang diukur yaitu keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran kimia. Adapun indikator keaktifan belajar peserta didik yaitu antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, interaksi peserta didik dengan guru dan teman, kerjasama kelompok, keaktifan peserta didik dalam kelompok, dan partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil pembahasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap keaktifan peserta didik dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran kimia di MAN Yogyakarta 1, jika pengetahuan awal sebagai kovariat?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal keaktifan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di MAN Yogyakarta 1?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal keaktifan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran *direct instruction* di MAN Yogyakarta 1?
4. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di MAN Yogyakarta 1?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah yang dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap keaktifan peserta dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran kimia di MAN Yogyakarta 1, jika pengetahuan awal sebagai kovariat.
2. Mengetahui perbedaan yang signifikan dalam hal keaktifan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di MAN Yogyakarta 1.

3. Mengetahui perbedaan yang signifikan dalam hal keaktifan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran *direct instruction* di MAN Yogyakarta 1.
4. Mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di MAN Yogyakarta 1 berhasil atau tidak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik pada materi pokok asam dan basa.

2. Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik dalam memahami konsep asam dan basa.

3. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi pokok asam dan basa terhadap keaktifan dan prestasi belajar peserta didik SMA kelas XI.